Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i5.3260
Vol. 6, No. 5 September 2026

PENERAPAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT *BLOOM BOX FLOWER* BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SKH DARU SIFA

Ayu Diana[1], Reza Febri Abadi[2] & Sistriadini Alamsyah Sidik [3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail: Ayudiaayudiana@gmail.com[1], rezafebriabadi@untirta.ac.id[2], sistriandinialamsyah@untirta.ac.id[3]

RIWAYAT ARTIKEL
Received: 2026-08-31
Revised: 2026-09-25
Accepted:2026-09-29

KATA KUNCI
Bloom box flower
Model direct instruction
Pembelajaran keterampilan
Tunagrahita

KEYWORDS
Bloom box flower
Direct instruction model
Learning skills
Intellectual disability

ABSTRACT
Vocational skills are important to develop in children with intellectual disabilities as a means of supporting independence and readiness for life after completing education. One skill that can be developed is making bloom box flowers; however, a seventh-grade student at SKh Daru Sifa had not previously acquired this skill. This study aimed to determine the improvement of bloom box flower making skills through the implementation of the direct instruction model in a student with intellectual disabilities. The study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design consisting of four baseline-1 (A1) sessions, eight intervention (B) sessions, and four baseline-2 (A2) sessions. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed using descriptive statistics within and between conditions. The results showed an increase in the mean level from 25% in A1 to 85% during intervention and 77.5% in A2, with 0% overlap. Thus, the direct instruction model improved the student's bloom box flower making skills.

ABSTRAK
Keterampilan vokasional penting dikembangkan pada anak tunagrahita sebagai bekal untuk meningkatkan kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah pendidikan. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan adalah membuat *bloom box flower*, namun siswa kelas VII di SKh Daru Sifa belum memiliki keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membuat *bloom box flower* melalui penerapan model *direct instruction* pada anak tunagrahita. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B-A yang terdiri atas baseline-1 (A1) sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi, dan baseline-2 (A2) sebanyak 4 sesi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *mean level* dari 25% pada A1 menjadi 85% pada fase intervensi dan 77,5% pada A2, dengan overlap 0%. Dengan demikian, penerapan *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *bloom box flower* pada anak tunagrahita.

1. Pendahuluan

Dalam pertumbuhan pendidikan di Indonesia dan dunia, kita dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan semua kemajuan teknologi khususnya di bidang pendidikan. (Makkawaru, 2019:116) "pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan". Melalui Pendidikan pula manusia mudah dipersiapkan guna memiliki peranan dimasa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan maka anak dapat selalu terus berkarya menampilkan kemampuan yang terbaik, belajar untuk menjelajahi hal-hal baru, mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungannya. (Sujana, 2019:30), pendidikan di Indonesia diarahkan pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serya membentuk individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu berpikir kreatif dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dalam pendidikan formal, sekolah berperan sebagai wadah yang memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran, baik dalam bidang akademik seperti pengetahuan maupun dama berbagai aspek non akademik yang mendukung perkembangan nonakademik yang mendukung perkembangan diri peserta didik seperti pendidikan keterampilan yang bertujuan mengembangkan keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*). Pemberian keterampilan hidup (*life skills*) sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan peserta didik agar dapat bersaing dalam dunia kerja. (Hanafi dalam Wahyuningsih 2019:02) keterampilan vokasional merupakan keterampilan hidup yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu dalam kehidupa masyarakat. Keterampilan tersebut diberikan untuk membekali dan melatih peserta didik agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang berhubungan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata, dan bidang lainnya.

Pelayanan pendidikan dan pengembangan keterampilan vokasional tersebut perlu diberikan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah mempersiapkan anak untuk dapat hidup mandiri, meminimalisir kerbatasan hambatannya dan mengoptimalkan kemampuannya serta minatnya. Hal tersebut sejalan dengan (Mastiani dkk .,2021:24) Pembelajaran keterampilan menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan bagi anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa. Pembelajaran tersebut memperoleh alokasi yang lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena kemampuan anak tunagrahita dalam memahami materi akademik cenderung mengalami keterbatasan. Oleh karena itu, keterampilan diberikan sebagai bekal bagi anak tunagrahita ringan agar memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan setelah menyelesaikan pendidikan di SMALB, termasuk dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu keterampilan yang dapat dilatih untuk anak tunagrahita yaitu keterampilan merangkai bunga. Keterampilan merangkai bunga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk keterampilan bagi anak tunagrahita karena mampu memberikan stimulasi terhadap konsentrasi sekaligus mengembangkan kecakapan dalam menghasilkan kerajinan tangan. Selain itu, produk yang dihasilkan dari kegiatan tersebut memiliki nilai guna dan nilai jual, sehingga keterampilan merangkai bunga dapat menjadi salah satu bekal bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemandirian dalam kehidupan bermasyakarat.

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilaksanakan di SKh Daru Sifa, terdapat siswa tunagrahita kelas VII yang cukup mandiri dimana kemampuan ADL (Activity Daily Living) sudah cukup bagus, kemampuan motorik tangannya cukup baik, kemampuan bersosialisasinya juga cukup bagus karena dapat berbaur dan bermain dengan teman lainnya, ia juga sudah bisa dimintai tolong seperti ke warung. Kemampuan belajar akademiknya pun sudah bisa mengenal angka, beberapa huruf dan menulis secara perlahan, meskipun terkadang lupa dengan apa yang telah diajarkan. Siswa tersebut lebih bersemangat belajar jika pembelajaran tidak terkait dengan huruf dan angka, ia lebih semangat pada aktifitas fisik dan lebih berminat pada pembelajaran keterampilan. Dari hasil pengamatan dan wawancara guru, siswa tersebut belum memiliki kemampuan keterampilan merangkai bunga, terlebih keterampilan membuat *bloom box flower*.

Bloom box flower ini merupakan kreasi baru dari seni merangkai bunga yang media/wadah rangkainya menggunakan box. Siswa tersebut belum bisa keterampilan merangkai bunga ataupun *bloom box flower* dan belum mendapatkan pembelajaran tersebut. Salah satu kendala di sekolah tersebut belum terdapat guru keterampilan dan guru juga belum memiliki keterampilan membuat *bloom box flower*. Hal ini dikarenakan *bloom box flower* merupakan sesuatu hal baru bagi guru, yang mana guru belum mengetahui mengenai keterampilan *bloom box flower*. Sehingga pembelajaran keterampilan belum dilaksanakan optimal dan

kemampuan keterampilan siswa pun belum berkembang secara optimal.

Pembelajaran keterampilan membuat *bloom box flower* dapat diterapkan melalui model *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Dalam penerapannya, guru memberikan contoh dan bimbingan kepada peserta didik secara sistematis sesuai dengan tahapan kegiatan yang harus dilakukan. (Sofiyah dalam Nuraida, 2018:10) proses belajar menggunakan model *direct instruction* bertujuan untuk melatih siswa berpikir, menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya, serta membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran. Penggunaan model *direct instruction* untuk pembelajaran *bloom box flower* ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ansih & Zulmiyetri (2019) dimana model *direct instruction* efektif dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan membuat bunga dari kulit bawang. Berdasarkan pemikiran ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang penerapan model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan membuat *bloom box flower* bagi anak tunagrahita kelas VII di SKh Daru Sifa.

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen. Adapun desain yang digunakan dalam eksperimen ini adalah penelitian subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Penelitian ini menerapkan rancangan eksperimen dengan desain A-B-A.

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *bloom box flower* bagi anak tunagrahita kelas VII di SKh Daru Sifa.

2. Tinjauan Literatur

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak pada umumnya. Individu dengan ketunagrahitaan ditandai oleh penurunan fungsi serta hambatan perkembangan mental-intelektual yang signifikan di bawah rata-rata, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam menuntaskan aktivitas sehari-hari (Gunwan dalam Nurhasanah, 2021:20). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan yang dapat menunjang kemandirian.

Pendidikan keterampilan dapat menjadi salah satu bentuk program yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan penguasaan terhadap satu arah atau beberapa bidang keterampilan sebagai bekal dalam mencapai kemandirian di lingkungan masyarakat. keterampilan vokasional beroirentasi pada pengembangan pengetahuan melalui keterpaduan antara pemahaman teori dan kegiatan praktik yang berkaitan dengan model, prinsip, serta prosedur dalam pelaksanaan tugas kejuruan (Jaya dalam Amelia dan Azizah, 2023:02). Pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam memperoleh maupun menjalankan suatu pekerjaan (Kusmaningsih dan Mahmudah, 2017:2).

Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan adalah keterampilan merangkai bunga. Kegiatan merangkai bunga adalah suatu kegiatan yang memerlukan kreatifitas dalam pembuatannya. Bunga merupakan kecantikan alam yang disajikan dalam beraneka ragam warna dan aroma (Jusuf dalam Kemalawati & Akdarsari, 2020:3). Menjelaskan bahwa floral design merupakan kegiatan menata berbagai elemen desain dengan memanfaatkan bahan tanaman, wadah (vase), serta aksesoris pendukung lainnya (Muston, 2020:10). *Bloom box flower* merupakan suatu kreasi baru dari seni merangkai bunga yang dimana media atau wadah untuk merangai bunga menggunakan box.

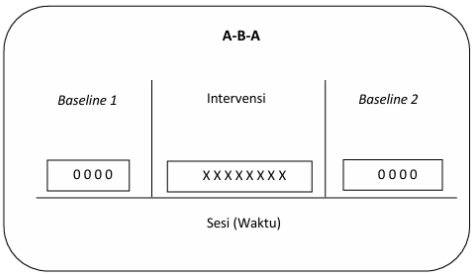
Dalam pembelajaran keterampilan, model *direct instruction* dapat digunakan karena pembelajaran dilakukan secara sistematis dan bertahap. Penerapan model pembelajaran *direct instruction* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa, memperagakan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, memberikan bimbingan selama siswa melakukan latihan, mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa serta memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan latihan secara lebih mandiri (Suprijono dalam Rakhman, 2017:35).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *direct instruction* telah digunakan pada berbagai keterampilan vokasional anak tunagrahita. Nadia Safira (2022) menunjukkan peningkatan keterampilan merangkai bunga artifisial melalui model *direct instruction* bagi peserta didik tunagrahita kategori ringan. Ansih dan Zulmiyetri (2019) juga menunjukkan bahwa direct learning model efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat bunga dari kulit bawang bagi anak tunagrahita ringan.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa *direct instruction* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang bersifat prosedural dan dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan bentuk keterampilan yang berbeda, seperti bunga artifisial dan bunga dari kulit bawang. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai penerapan *direct instruction* pada keterampilan membuat *bloom box flower*. Berdasarkan penelitian yang relevan serta kajian teori tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan membuat *bloom box flower* bagi anak tunagrahita kelas VII di SKh Daru Sifa.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan metode *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B-A. Desain penelitian terdiri atas tiga fase, yaitu baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2) untuk mengetahui perubahan keterampilan membuat *bloom box flower* setelah diberikan intervensi.



Gambar 1. Desain SSR A-B-A

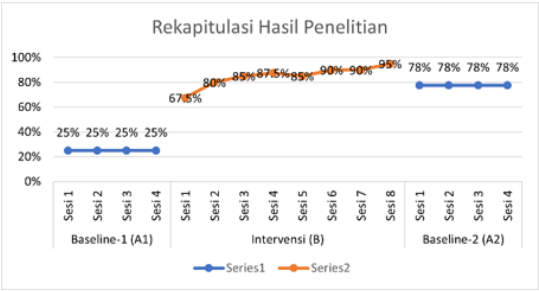
Penelitian dilaksanakan di SKh Daru Sifa, Kp. Pareweh, Ds. Cisampih, Kec. Banjarsari, Kab. Lebak, Prov. Banten. Subjek penelitian adalah satu siswa tunagrahita kelas VII SMPKh-C berusia 14 tahun yang belum memiliki keterampilan membuat *bloom box flower*.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 16 sesi, terdiri atas 4 sesi baseline-1 (A1), 8 sesi intervensi (B), dan 4 sesi baseline-2 (A2). Pada fase intervensi, pembelajaran keterampilan membuat *bloom box flower* diberikan menggunakan model *direct instruction* melalui pemberian contoh, bimbingan, latihan, umpan balik, dan latihan lanjutan.

Instrumen penelitian berupa tes keterampilan membuat *bloom box flower* yang terdiri atas 10 subindikator keterampilan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui analisis dalam kondisi dan antar kondisi, dengan penyajian data dalam bentuk grafik.

4. Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 16 sesi yang terdiri atas fase baseline-1 (A1) sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi, dan baseline-2 (A2) sebanyak 4 sesi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan keterampilan membuat *bloom box flower* setelah diberikan intervensi menggunakan model *direct instruction*.



Gambar 2. Rekapitulasi Grafik Pengukuran Presentase Fase A1, B, dan A2

Gambar 1 menunjukkan kecenderungan data yang mendatar pada baseline-2 dengan persentase 77,5% pada setiap sesi. Meskipun tidak terjadi peningkatan antarsesi, kemampuan subjek tetap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kondisi baseline-1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4
Kecenderungan arah	Mendatar	Menaik	Mendatar
Kecenderungan stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Mean level	25%	85%	77,59%

Analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa fase A1 memiliki kecenderungan mendatar, fase B menunjukkan kecenderungan menaik, sedangkan fase A2 kembali mendatar. Mean level keterampilan meningkat dari 25% pada A1 menjadi 85% pada fase intervensi dan tetap berada pada 77,5% pada A2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisi antar Kondisi

Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan level data	+42,5%	-17,59%
Overlap	0%	0%

Pada tabel 2 analisis antar kondisi menunjukkan perubahan level sebesar +42,5% dari akhir baseline-1 ke awal intervensi, sedangkan dari akhir intervensi ke baseline-2 terjadi perubahan sebesar −17,5%. Tidak terdapat data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kedua perbandingan kondisi, yaitu 0%. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan keterampilan membuat *bloom box flower* setelah diberikan intervensi menggunakan model *direct instruction*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *bloom box flower* pada anak tunagrahita kelas VII di SKh Daru Sifa. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan dari kondisi baseline-1 (A1) dengan mean level 25% menjadi 85% pada fase intervensi (B), kemudian tetap berada pada 77,5% pada baseline-2 (A2) setelah intervensi dihentikan. Selain itu, perubahan level pada fase B terhadap A1 menunjukkan peningkatan sebesar 42,5%, dengan persentase overlap sebesar 0%, yang memperkuat adanya perubahan kemampuan setelah diberikan intervensi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan yang dilakukan secara bertahap, terstruktur, melalui demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan lanjutan dapat membantu anak dalam menguasai tahapan pembuatan *bloom box flower*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *direct instruction* secara khusus untuk mengembangkan keterampilan vokasional membuat *bloom box flower* pada anak tunagrahita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional di sekolah luar biasa, khususnya sebagai alternatif pembelajaran yang dapat membantu mengoptimalkan keterampilan praktis anak dan menjadi bekal untuk kemandirian serta kesiapan menghadapi aktivitas kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

6. Referensi

Amelia, Esy dan Aziza, Nur. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. volume 7 nomor 5

Ansih, I., & Zulmiyetri. (2019). *The Effectiveness of the Direct Learning Model in Improving Vocational Skills in Making Flowers from Onion Skins for Children with light mental retardation*. *Journal Of Education*.Volume 4 Nomor 2. 207-213

Kemalawati, A., & Akdarsari, K. (2020). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Merangkai Bunga Flanel Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Slb Damayanti. Jurnal Abdimas Akademika, 1(01), 1-8.

Kusmaningsih, Nindya Seva & Mahmudah, Siti. (2017). Studi Deskriptif Peluang Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB. Jurnal Pendidikan Khusus, volume 9 nomor 3.

Makkawaru, Maspa. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Konsepsi. Volume 8 nomor 3. 116-119.

Mastiani, E., Asmawati, S., E. & Koestini, E. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. Inclusive: Journal of Special Education. Volume 7 Nomor 1. 23-32.

Muston, K.S. 2020. Seni Merangkai Bunga. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Zahara Pustaka

Nuraida, N., Sawitri, N. & El-Hilali, Husni. (2018). Penerapan *Direct instruction* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa. *Jurnal Of Education in Mathematics, Science, and Technology*. Volume 1 nomor 2. 8-13.

Nurhasanah. (2021). Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Peningkatan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita Di Slb Pelita Hati Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Rakhman, Aulia. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran *Direct instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X SMK Negeri 1 Kedungwuni. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Safira, Nadia & Irdamurni. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Merangkai Bunga Artifisial melalui Model *Direct instruction* bagi Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX SLB Bina Bangsa Padang). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 4 Nomor 5. 4879-4883

Sujana, I Wayan Cong. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 4 nomor 1. 29-39.

Wahyuningsih, Esti. (2019). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Sulam Hiasan Dinding Melalui Model Pembelajaran Learning By Doing Untuk Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).